



**KOREOGRAFI TARI DENOK WIDURI DI SANGGAR
TARI SRIMPI KECAMATAN AMPELGADING
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
program studi Pendidikan Seni Tari**

oleh

Nama : Ciptoningtyas Fortuna Dewi

NIM : 2501413009

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

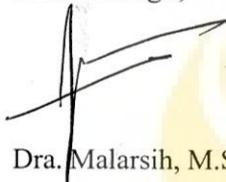
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2017

Pembimbing I,



Dra. Malarsih, M.Sn.

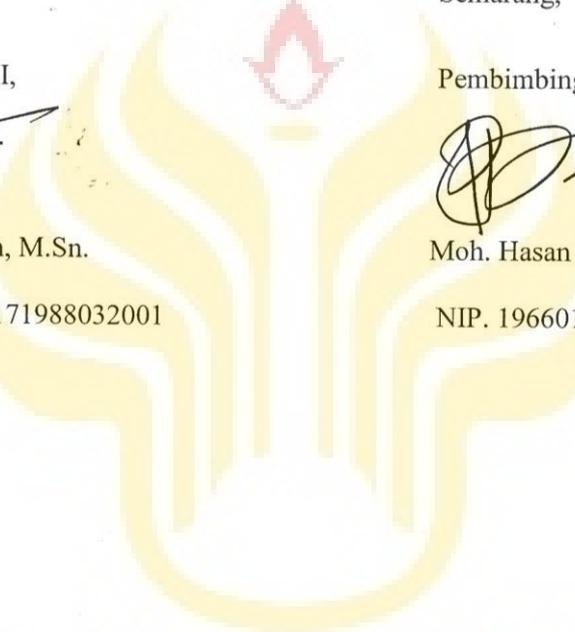
NIP. 196106171988032001

Pembimbing II,



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.

NIP. 196601091998021001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP.196008031989011001)



Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si. (NIP.196708311993011001)



Sekretaris

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (NIP.197001051998032001)



Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. (NIP.196601091998021001)



Penguji II/Pembimbing II

Dra. Malarsih, M.Sn (NIP.196106171988032001)



Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP.196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

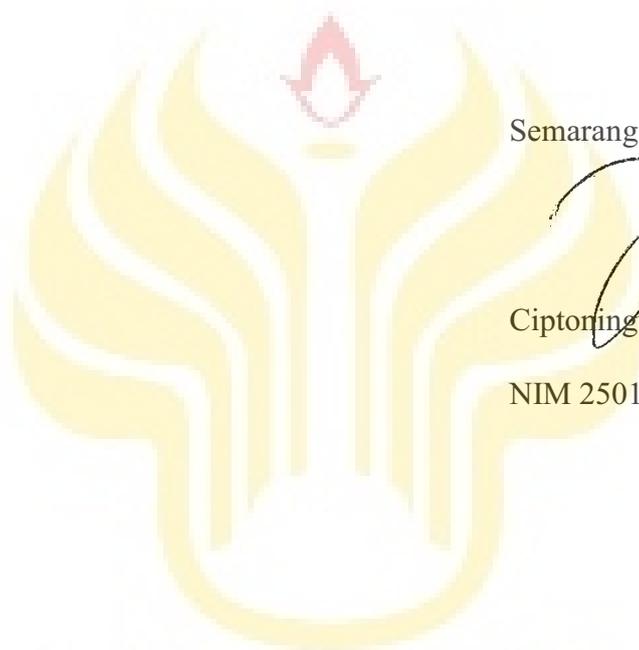
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2017



Ciptoringtyas Fortuna Dewi

NIM 2501413009



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Seorang intelektual adalah orang yang mengatakan hal yang sederhana dengan cara yang sulit, seorang seniman adalah orang yang mengatakan hal yang sulit dengan cara yang sederhana.” (Charles Bukowski)

Persembahan :

Dengan rasa syukur atas rahmat Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni
3. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
4. Sanggar Tari Srimpi yang senantiasa membantu kelancaran saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik angkatan 2013.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi dengan judul Koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat berperan dalam kelancaran terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Dra. Malarsih, M.Sn, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna kepada peneliti selama perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu tercinta, yaitu Bapak Cipto Sugiarto dan Ibu Casriningsih yang senantiasa memberikan semangat serta do'a yang mengalir tiada henti untukku.
8. Kakak tercinta, Maysalen Susanto dan Amalia yang selalu memberikan semangat dan motivasi untukku.
9. Dede Kurniawan yang selalu memberikan semangat dan dukungan untukku.
10. Para narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2013 yang menemani selama perkuliahan dan telah memberikan semangat dan dukungan.
12. Pihak-pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2017

UNNES Peneliti
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Dewi, Ciptoningtyas Fortuna. 2017. *Koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Malarsih, M.Sn. dan Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn.

Kata kunci: koreografi, Tari Denok Widuri, Sanggar Tari Srimpi

Tari Denok Widuri adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Ibu Ely Prihatin di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Tari Denok Widuri melewati sebuah proses koreografi hingga terbentuk menjadi suatu tarian yang utuh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penciptaan Tari Denok Widuri dan bagaimana bentuk koreografi Tari Denok Widuri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses penciptaan serta bentuk koreografi Tari Denok Widuri. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Denok Widuri dimulai dari proses penemuan ide untuk mengikuti Lomba Tari Unggulan Daerah dan menambah perbendaharaan tari di Kabupaten Pemalang, serta proses garap melewati tahap eksplorasi menggunakan rangsang gagasan dan rangsang dengar dengan melakukan improvisasi gerak secara spontan saat latihan berlangsung yang mengacu pada gerak tari tradisi, selanjutnya dilakukan penyusunan gerak tari pada tahap komposisi. Bentuk koreografi dari Tari Denok Widuri meliputi penentuan tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, tempat pentas, tata suara dan tata lampu. Keunikan Tari Denok Widuri terdapat pada banyaknya penggunaan gerak *hentak bahu* yang mewujudkan kesan lincah dan energik sesuai dengan penggambaran karakteristik gadis pesisiran yang berani dan ceria. Tari Denok Widuri terlihat menarik dengan perpaduan pola-pola gerak tari Banyumasan, Surakarta, dan Sunda yang terdapat dalam gerak tarinya.

Saran dari penelitian ini adalah bagi koreografer diharapkan tetap mempertahankan karakteristik gerak pada Tari Denok Widuri, bagi Sanggar Tari Srimpi diharapkan tetap mewujudkan visi dan misi untuk selalu mencetak generasi bangsa yang menghargai dan mau melestarikan budaya tradisional khususnya tari Jawa. Bagi pemerintah Kabupaten Pemalang, hendaknya dapat mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Pemalang agar dapat mengetahui Tari Denok Widuri sebagai salah satu tari khas dari Kabupaten Pemalang. Bagi Masyarakat terutama generasi muda hendaknya lebih aktif dan ikut berpartisipasi untuk mengenal dan mempelajari Tari Denok Widuri agar dapat ikut berperan serta dalam mempublikasikan Tari Denok Widuri kepada masyarakat luas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Praktis	4
1.4.2 Manfaat Teoritis	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7

2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	9
2.2.1 Tari	9
2.2.2 Koreografi	11
2.2.3 Bentuk Koreografi	20
2.3 Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.2.1 Lokasi Penelitian	42
3.2.2 Sasaran Penelitian	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik Analisis Data	48
3.5 Teknik Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	52
4.1.1 Keadaan Monografi, Kondisi Geografis, dan Kondisi Masyarakat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang	52
4.1.2 Potensi Seni di Kecamatan Ampelgading	54
4.2 Profil Sanggar Tari Srimpi	55
4.2.1 Struktur Organisasi Sanggar Tari Srimpi	56
4.2.2 Sistem Pelatihan dan Program Kerja Sanggar Tari Srimpi	58
4.2.3 Fasilitas di Sanggar Tari Srimpi	60

4.2.4 Prestasi Sanggar Tari Srimpi	61
4.3 Tari Denok Widuri	63
4.4 Koreografi Tari Denok Widuri	64
4.4.1 Proses Penemuan Ide	64
4.4.2 Proses Garap	65
4.4.2.1 Eksplorasi	65
4.4.2.2 Improvisasi	66
4.4.2.3 Komposisi	67
4.5 Bentuk Koreografi Tari Denok Widuri	78
4.5.1 Tema	78
4.5.2 Gerak	79
4.5.2.1 Tenaga	95
4.5.2.2 Ruang	97
4.5.2.3 Waktu	100
4.5.3 Iringan	100
4.5.4 Tata Rias	109
4.5.5 Tata Busana	111
4.5.6 Properti	118
4.5.7 Tempat Pentas	118
4.5.8 Tata Suara dan Tata Lampu	120
BAB V PENUTUP	121
5.1 Simpulan	121
5.2 Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	127



DAFTAR TABEL

4.1 Pola lantai Tari Denok Widuri	74
4.2 Deskripsi ragam gerak Tari Denok Widuri	81
4.3 Kostum Tari Denok Widuri dan cara pemakaiannya	112



DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Berfikir	37
4.1 Bagan Susunan Kepengurusan Sanggar Tari Srimpi	57



DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang	54
4.2 Denah Lokasi Sanggar Tari Srimpi	55
4.3 Ibu Ely Prihatin, S.Sn dan peneliti	56
4.4 Visi dan Misi Sanggar Tari Srimpi	58
4.5 Kegiatan pelatihan tari hari Minggu kelas A Sanggar Tari Srimpi	60
4.6 Ruang latihan di Sanggar Tari Srimpi	61
4.7 Prestasi Sanggar Tari Srimpi	62
4.8 Piagam Penghargaan Sanggar Tari Srimpi	62
4.9 Komposisi serempak pada Tari Denok Widuri	72
4.10 Komposisi berimbang pada Tari Denok Widuri	73
4.11 Komposisi berselang-seling pada Tari Denok Widuri	73
4.12 Gerak <i>ngukel separo</i> dengan penggunaan tenaga lemah	96
4.13 Gerak <i>laku telu sampur</i> dengan penggunaan tenaga sedang	96
4.14 Penggunaan tenaga besar pada gerak <i>hentak bahu</i>	97
4.15 Gerak <i>jongkok kodok</i> dan <i>nyawang langit</i> dengan volume gerak lebar ...	98
4.16 Volume gerak sempit pada gerak <i>srisig</i>	99
4.17 Gong dan kempul	102
4.18 Bonang barung dan bonang penerus	102
4.19 Kenong dan kethuk	103
4.20 Saron barung	104
4.21 Saron penerus atau peking	104

4.22 Demung	105
4.23 Slenthem	105
4.24 Kendhang jaipong	106
4.25 Alat musik tambahan drum dan orgen	106
4.26 Instrumen gamelan pada pentas Tari Denok Widuri	107
4.27 Tata rias Tari Denok Widuri	109
4.28 Kostum Tari Denok Widuri	112
4.29 Tempat pentas Tari Denok Widuri dalam acara Sapta Mitra Pantura	119
4.30 Pementasan Tari Denok Widuri dalam acara Sapta Mitra Pantura	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium	128
Lampiran 2. Instrument Penelitian	130
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	134
Lampiran 4. Biodata Narasumber	141
Lampiran 5. Data Siswa Sanggar Tari Srimpi	143
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	150
Lampiran 7. SK Dosen Pembimbing	154
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian di Sanggar Tari Srimpi	155
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pemalang	156
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA Pemalang	157
Lampiran 11. Biografi Peneliti	158



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal merupakan fenomena-fenomena yang tidak ada batasnya untuk didiskusikan (Sumaryono 2011:17). Menurut Koentjaraningrat dalam Sumaryono (2011:19) menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, masyarakat umumnya beranggapan bahwa kesenian adalah kebudayaan. Pada dasarnya kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Kesenian pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk mengimplementasikan kembali pengalaman hidupnya. Sebuah karya seni lahir dari proses batin penciptanya (Jazuli 1994:14). Kesenian dipengaruhi oleh kondisi kepribadian masyarakatnya. Secara garis besar, pembicaraan tentang kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni drama (Bahari 2014:49). Seni tari adalah salah satu seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat manfaatnya bagi masyarakat, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan (Jazuli 1994:1). Menurut Bahari

(2014:57) seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran.

Tari pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, bersama-sama atau bagi anak-anak, remaja atau orang dewasa. Tari selain sebagai media ekspresi manusia secara individu sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, juga merupakan ekspresi komunal bagi sekelompok manusia. Dalam arti kata lain tari juga merupakan salah satu produk budaya manusia sebagai hasil olahan cipta, rasa dan karsanya (Sumaryono 2011:5-13).

Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Jawa (Pantura). Kabupaten Pemalang terdapat kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti Kuntulan, Sintren, Lais, Kuda Kepang, dan Brendung. Selain itu, Pemalang juga memiliki Tari Slendang Pemalang sebagai tari identitas Kabupaten Pemalang. Peran aktif dari berbagai sanggar tari yang ada di Pemalang kini banyak memunculkan karya-karya tari baru yang mencerminkan kehidupan aktivitas sosial budaya masyarakat pesisiran Kabupaten Pemalang.

Salah satu hasil dari kreativitas karya-karya tari baru memunculkan Tari Denok Widuri yang diciptakan oleh Ibu Ely Prihatin di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Tari Denok Widuri terinspirasi dari penggambaran kelincahan dan keceriaan para gadis remaja pesisir Pemalang, dengan ragam geraknya yang dinamis, energik, dan ekspresif penuh semangat

serta penjiwaan yang murni (lugu dan jujur). Perpaduan aksen gerak antara Surakarta, Banyumas, dan Sunda mendominasi Tari Denok Widuri mengingat letak geografis Kabupaten Pemalang yang berada di tengah-tengah antara daerah Banyumas, Solo, dan Jawa Barat sehingga timbul ide gerak untuk menggabungkannya.

Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo 2000:233). Keunikan gerak tari dengan hentakan bahu menjadi salah satu ciri menonjol yang ditampilkan dalam Tari Denok Widuri, serta dengan penggunaan gerak yang patah-patah dan dinamis dalam tari ini menggambarkan kehidupan pesisiran yang keras dan memberikan kesan tegas serta energik sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan koreografi dari Tari Denok Widuri meliputi proses penemuan ide, proses garap, serta bentuk koreografinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, secara umum permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana proses koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?

1.2.2 Bagaimana bentuk koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang adalah untuk:

1.3.1 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

1.3.2 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi objek yang diteliti, penelitian ini memberi motivasi dan masukan dalam melakukan pementasan sehingga Tari Denok Widuri bisa semakin dikenal oleh masyarakat umum khususnya di Kabupaten Pemalang.

1.4.1.2 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan tentang koreografi Tari Denok Widuri yang memberikan inspirasi kepada peneliti dalam mempelajari tari dan membuat karya tari.

1.4.1.3 Bagi pemerintah Kabupaten Pemalang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian daerah sehingga Tari Denok Widuri dapat semakin dikenal.

1.4.1.4 Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dan sebagai kegiatan apresiasi masyarakat untuk mengenal tari yang ada di daerahnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

1.4.2.2 Menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan proses penciptaan dan bentuk koreografi Tari Denok Widuri yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.3 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam hal kajian penulisan sastra lisan di jurusan Sendratasik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian pokok skripsi

Bagian isi skripsi terbagi dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teoretis meliputi tentang tari, konsep koreografi, bentuk koreografi tari, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian

Berisi mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data (lokasi penelitian dan sasaran penelitian), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kajian koreografi Tari Denok Widuri meliputi proses penyusunan dan deskripsi bentuk koreografi Tari Denok Widuri.

BAB V Penutup

Bab V merupakan bab terakhir skripsi yang berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran yang mendukung penelitian, glosarium, dan biografi penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian Koreografi Tari Denok Widuri terfokus pada proses dan bentuk koreografi dengan mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menentukan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya sebagai berikut.

Yuni Astuti dan Veronica Eny Iryanti (Harmonia 2015) dengan judul Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan Tari Geol Denok dan mendeskripsikan bentuk koreografi Tari Geol Denok karya Rimasari Pramesti Putri. Hasil penelitian menunjukkan karya Tari Geol Denok merupakan karya tari menceritakan tentang wanita muda atau remaja atau anak di kota Semarang tarian ini mencerminkan kelincahan para wanita atau denok yang sedang beranjak dewasa. Gerak yang digunakan dalam Tari Geol Denok berhubungan dengan aspek tenaga, ruang dan waktu memiliki bentuk yang bervariasi dan dipadukan dengan kostum yang bersayap sehingga menambah keistimewaan Tari Geol Denok ini. Tari Geol Denok menggunakan jenis rias

korektif yang hanya mempertebal garis-garis wajah tanpa merubah karakter asli dari penari.

Perbedaan penelitian koreografi Tari Geol Denok dengan koreografi Tari Denok Widuri terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kajian koreografi tari.

Putri Nuur Wulansari dan Moh. Hasan Bisri (Harmonia 2016) dengan judul Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Sajian dari tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter dari para monyet Kreo. Proses penciptaan tari Wanara Parisuka merupakan bentuk kreatifitas seniman dengan mengeksplor potensi lingkungannya terinspirasi gerak-gerak binatang kera di hutan Goa Kreo, kostum tari Wanara Parisuka dikembangkan agar menambah keserasian dalam bentuk menyerupai kera.

Perbedaan penelitian kajian koreografi Tari Wanara Parisuka dengan penelitian koreografi Tari Denok Widuri yaitu pada objek kajian yang berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan kajian terhadap koreografi tari.

Rizky Putri Septi Handini dan Veronica Eny Iryanti (Harmonia 2015) dengan judul Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Srimpi Gitar berbeda dengan tari

Srimpi pada umumnya pada segi penggunaan gitar ukulele sebagai properti tari dan petikan gitar klasik sebagai musik pengiringnya. Gerak dalam tari Srimpi Gitar tidak mewakili tokoh batak, gulu, dhada dan buncit seperti tari Srimpi pada umumnya, hanya di dalam koreografinya masih mempertahankan konsep mata angin melalui pola prapatan.

Perbedaan penelitian Tari Srimpi Gitar (kajian koreografi) dengan koreografi Tari Denok Widuri yaitu pada objek yang dikaji. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan kajian terhadap koreografi tari.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Tari

Tari merupakan hasil dari pola gerak tubuh dalam ruang dan waktu (Royce 2007:2). Tari merupakan alat ekspresi maupun sebagai sarana yang digunakan seorang seniman untuk berkomunikasi kepada penonton atau penikmat. Tari sebagai alat ekspresi gerak mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya merasa peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya (Jazuli 1994:1). Tari merupakan sebuah ungkapan, pernyataan dan bahasa yang dapat membekas pada diri penontonnya dengan membawa misi-misi tertentu. Tari merupakan pengalaman yang berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang (Jazuli 2008:66)

Tari menyatakan diri melalui medium ungkapannya, yaitu gerak (tenaga), ruang, dan waktu yang sebagai dasar atau elemen estetis yang juga merupakan kekuatannya. Hal ini mengapa dikatakan bahwa tari merupakan ekspresi manusia yang paling dasar, paling tua, dan paling sulit dijelaskan kecuali memakai

peralatan komunikasi yang canggih. Manusia melalui tubuhnya menciptakan tari sehingga dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari sebagai karya seni sesungguhnya untuk memenuhi kebutuhan manusia, di antara kebutuhan itu meliputi kebutuhan ekspresif, kreatif, dan apresiatif (Jazuli 2016:25-37).

Hutchinson dalam Sulastuti (2006:11) menyebutkan bahwa tari merupakan sebuah 'bahasa' sebagai pesan yang disampaikan bukan melalui komunikasi verbal namun melalui ekspresi gerak tubuh. Menurut Hidajat (2005:1), tari sebagai suatu bentuk seni merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan emosional dalam gerak yang mengungkapkan perasaan melalui gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Penyusunan tari sebagai ekspresi seni menuntut dua hal, yaitu rasa emosional yang mendalam serta kepekaan, dan kemampuan mengendalikan gerak (Murgiyanto 1983:36).

Tari menurut Jazuli (1994:70-76) berdasarkan pola garapannya dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.
2. Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada.

Menurut Jazuli (1994:5) tari berdasarkan bentuk gerakannya dibedakan menjadi dua yaitu tari representasional dan non-representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas atau penggambaran aktivitas, seperti tari tani yang menggambarkan kegiatan seorang

petani, tari nelayan menggambarkan seorang nelayan. Tari non-representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara tidak langsung atau simbolis dengan menggunakan gerak-gerak murni. Contohnya adalah tari Golek, tari Klana Topeng, tari Bedaya, tari Srimpi.

Tari mempunyai dua sifat yang mendasar yaitu individual dan sosial. Sifat individual karena tari merupakan ekspresi jiwa yang berasal dari individu, sedangkan sifat sosial karena gerak-gerak pada tari tidak terlepas dari adanya pengaruh keadaan dan kepada kepentingan yang ada di lingkungannya, sehingga tari dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ekspresi jiwa kepada orang lain. Fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah: 1) untuk kepentingan upacara, 2) untuk hiburan, 3) sebagai seni pertunjukan, dan 4) media pendidikan (Jazuli 1994:42-43).

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli mengenai pengertian tari, peneliti menyimpulkan bahwa tari merupakan serangkaian gerak yang dibentuk dalam komposisi yang indah dan berirama yang merupakan perwujudan ekspresi jiwa manusia dalam bentuk gerak tubuh. Jenis tari menurut pola garapnya dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tari menurut bentuk geraknya terbagi menjadi tari representasional dan non-representasional, sedangkan sifat tari dibedakan menjadi dua yaitu individual dan sosial.

2.2.2 Koreografi

Kata atau istilah koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Choreia* yang berarti tari massal dan *grapho* yang artinya pencatatan. Berdasarkan maknanya, koreografi merupakan catatan tentang tari. Di Indonesia kata

koreografi diambil dari bahasa Inggris *Choreography*. Padanan kata koreografi yang sering digunakan di Indonesia, diantaranya: kata “garap”, atau menggarap. Kata “garap” artinya mengubah atau merombak sesuatu menjadi yang lain. Menggarap gerak berarti melakukan perubahan terhadap gerak, sehingga menghasilkan sebuah bentuk sajian karya tari (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:1). Secara konseptual dapat dikatakan koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu, dan tenaga (Indriyanto 2010:11).

Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah sebuah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepadatahap pembentukan (*forming*) gerak tari yang memiliki maksud dan tujuan tertentu (Sumandiyo 2011:1). Pengertian koreografi menurut Murgiyanto (1983:4-10) koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal sebagai koreografer atau penata tari. Koreografi merupakan proses pemilihan gerak dan pengaturan gerakan-gerakan yang di dalamnya terdapat laku kreatif sehingga menghasilkan sebuah tarian.

Koreografi digunakan untuk pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya baik untuk tarian kelompok maupun tarian tunggal (*solo dance*) (Hadi 2011:1). Penciptaan sebuah karya tari menerapkan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga sehingga menghasilkan pengalaman gerak yang maksimal. Koreografi merupakan penataan gerak-gerak tari yang implisit dengan menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam

kesadaran ruang tertentu, sehingga ketiga elemen ini membentuk “tri tunggal sensasi” yang sangat berarti dalam sebuah bentuk koreografi (Hadi 2011:10).

Koreografi merupakan suatu pengetahuan dan proses pembentukan dasar gerak untuk menciptakan dan menghasilkan sebuah tarian. Fungsi penciptaan tari adalah sebagai sarana menyalurkan kemampuan daya cipta yang dimiliki pada setiap individu.

2.2.2.1 Proses Koreografi

Koreografi merupakan suatu proses dilakukannya penyeleksian, perencanaan, dan pembentukan gerak-gerak ke dalam sebuah tarian untuk memenuhi suatu tujuan (Hadi 2011:70). Penyusunan koreografi diawali dari adanya dasar pemikiran atau konsep garapan yang pada umumnya diuraikan sebagai latar belakang yaitu tentang keinginan/harapan dari koreografer untuk mengangkat objek, kondisi, situasi dan sebagainya yang secara kuat memberikan motivasi dalam berkarya (Hidajat 2005:31).

2.2.2.2 Proses Penemuan Ide

Ide, isi atau gagasan tari merupakan suatu bagian yang terdapat di dalam tari yang tidak terlihat merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses garapan isi tari dari sebuah komposisi merupakan proses memilih dan mengolah elemen-elemen. Segala sesuatu yang menjadi sumber inspirasi tari ketika diserap oleh seorang penata tari maka sifatnya akan menjadi pribadi (Murgiyanto 1986:144).

2.2.2.3 Proses Garap

2.2.2.3.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bagian dari proses meng-*compose* atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari dan menemukan bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ-organ tubuh serta keruangan (*space*) (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:60). Menurut Jazuli (2008:105-106) eksplorasi merupakan suatu proses berfikir, berimajinasi, dan merasakan suatu objek untuk dapat dijadikan sebagai bahan untuk karya tari. Wujud eksplorasi berupa gerak, irama, tema, dan segala sesuatu yang mencakup tentang berkarya tari.

Eksplorasi adalah tahap awal dari proses koreografi, yaitu kegiatan penjajagan terhadap suatu objek atau fenomena yang merupakan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan untuk dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi merupakan aktivitas memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Hadi 2011:70).

Pada tahap eksplorasi, penata tari atau koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, ide-ide serta rangsang-rangsang apa saja yang dibutuhkan (Hadi 1996:39-40). Rangsang tari didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang dalam tari dapat berupa rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (Smith 1976, terjemahan Ben Suharto 1985:20-23).

1. Rangsang dengar

Musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari, dan rangsang menjadi lebih dari pada hanya sebagai awal batu loncatan. Bila musik dipakai sebagai pengiring maka tari tidak dapat tercipta tanpa musik.

2. Rangsang visual

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola, atau wujud. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai dengan rangsang lainnya. Bila demikian halnya maka orisinalitas tari itu harus begitu jelas.

3. Rangsang kinestetis

Bermula dari gerak atau frase gerak tertentu yang berfungsi sebagai rangsang kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini.

4. Rangsang rabaan atau peraba

Timbul dari indera raba, kemudian diekspresikan kembali dalam gerak.

5. Rangsang gagasan

Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensif untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.

2.2.2.3.2 Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut sebagai tahap mencoba-coba atau secara spontanitas yang diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, meski gerak-gerak pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, namun ciri improvisasi sering ditandai dengan hadirnya gerak spontanitas (Hadi 2011:76-77). Aktivitas improvisasi memberikan peluang yang

lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi karena memberi kebebasan yang lebih. Oleh karena itu, ciri utama improvisasi adalah spontanitas karena memuat kebebasan. Improvisasi dapat dilakukan dengan melakukan gerak dan mendengarkan musik (Jazuli 2008:106).

Ciri utama improvisasi adalah adanya spontanitas sehingga melahirkan satu kesadaran baru dari sifat ekspresif gerak. Improvisasi memuat kebebasan yang lebih terbuka dan meningkatkan keterlibatan diri. Improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu yang telah dipelajari. Improvisasi merupakan proses untuk menemukan gerak-gerak dengan cara spontan atau secara kebetulan meski banyaknya gerak terinspirasi dari adanya pengalaman pribadi terhadap gerak yang sudah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Melalui improvisasi, maka kebebasan dan keterbukaan dapat tersalurkan melalui media gerak untuk mengekspresikan perasaan (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:74-94).

2.2.2.3.3 Komposisi

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Seorang koreografer atau penari setelah melakukan eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Hadi 2011:78).

Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling terhubung dan bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada dasarnya

komposisi harus dilakukan dengan melakukan percobaan-percobaan (*trial and error*) berlandaskan pengetahuan, kepekaan, dan intuisi. Komposisi merupakan usaha dari seorang seniman untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman batin dengan memberikan wujud estetik (Murgiyanto 1983:11-18). Proses penyatuan atau pembentukan gerak menjadi suatu bentuk tarian disebut dengan komposisi (Indriyanto 2010:11-12).

Menurut Murgiyanto (1983:12) bahwa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis meliputi kesatuan (*utility*), keragaman (variasi), pengulangan (*repetisi*), kontras, transisi, urutan (*sequence*), klimaks, keseimbangan (*balance*), dan harmoni.

1. Kesatuan (*utility*)

Prinsip bentuk seni paling mendasar harus memiliki kesatuan. Setiap gerakan harus dipilih karena pertimbangan kualitas, jangkauan, arah, dan penggunaan waktu serta struktur dinamikanya sehingga dapat membantu mengungkapkan dan menguatkan tema pokok tarian.

2. Keragaman (variasi)

Penata tari yang berpengalaman akan mengulangi ragam atau pola gerak dengan berbagai variasi seperti diperpendek atau diperpanjang, diperluas atau dipersempit, diubah, dan dikembangkan.

3. Pengulangan (*repetisi*)

Pengulangan dapat memberikan penekanan ritmis, menguatkan arti, serta memberikan kekuatan dramatik terhadap sebuah karya tari.

4. Kontras

Prinsip kontras dalam pemikiran gerak bagi tarian kelompok yang tidak direncanakan untuk bergerak serempak. Gerakan di tempat berbeda dengan gerakan memintas ruang, gerakan cepat berlawanan dengan gerak lambat, lembut lawan keras.

5. Transisi

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tumbuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian-bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis.

6. Urutan (*sequence*)

Dalam sebuah komposisi, penyusunan urutan gerakan ini harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerak yang mendahuluinya.

7. Klimaks

Dalam sebuah komposisi tari, klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga menimbulkan ketegangan maksimal.

8. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan tidak hanya dalam arti literer dalam pengontrolan gerak, tetapi juga dalam pengaturan pola lantai dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain.

9. Harmoni

Harmoni adalah pengatur kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Pemilihan gerak dilakukan secara struktural, kedinamisan, dan yang bersesuaian satu sama lain.

Sebuah komposisi kelompok dapat dilaksanakan secara serempak, berimbang, saling berbeda, berselang-seling, dan berurutan dengan melakukan pola-pola gerak di tempat dan berpindah tempat (Murgiyanto 1983:84).

1. Serempak

Serempak merupakan istilah pelaksanaan pola gerak yang dilakukan oleh sejumlah penari pada saat yang bersamaan.

2. Berimbang

Komposisi berimbang dapat dilakukan dengan membagi kelompok utama menjadi kelompok kecil dan menempatkan di daerah pentas yang seimbang. Pola gerak dapat dilakukan oleh penari dengan tetap di tempat maupun berpindah tempat dan tidak harus melakukan gerakan yang sama.

3. Saling berbeda

Pola gerak yang dilakukan antara penari yang satu dengan penari lainnya saling berbeda.

4. Berselang-seling

Pola berselang-seling dapat dilakukan untuk berpindah tempat dan dapat dilakukan secara serempak.

5. Berurutan (canon)

Penari melakukan gerak secara berurutan, penari pertama melakukan serangkaian gerak lalu berhenti, disusul penari kedua melakukan serangkaian gerak lalu berhenti dan seterusnya hingga penari yang terakhir.

Uraian yang dipaparkan mengenai koreografi, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa koreografi merupakan proses penyusunan suatu tari yang di dalamnya terdapat proses penemuan ide sebagai dasar pembuatan suatu karya dengan mempertimbangkan aspek eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dalam sebuah komposisi dapat dilakukan secara serempak, berimbang, saling berbeda, berselang-seling, dan berurutan.

2.2.3 Bentuk Koreografi

Bentuk merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdiri dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal pada suatu tari (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:70). Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (shape) gerakan-gerakan atau susunan gerakan, melainkan lebih pada hasil akhir dari apa yang diorganisir (Jazuli 2016:45).

Bentuk merupakan kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Terdapat dua macam bentuk dalam kesenian, pertama yaitu bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya lebih pada batiniah yang tampil sebagai isi tarian. Kedua, adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati. Bentuk luar berkepentingan dengan cara mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan

hubungan saling mempengaruhi antara elemen-elemen yang digunakan (Murgiyanto 1983:30-31).

2.2.3.1 Tema

Tema merupakan suatu pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar (Jazuli 1994:14). Tema bisa didapatkan melalui fenomena sehari-hari, kondisi, situasi maupun segala sesuatu yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkapkan (Hidajat 2005:31). Berbagai jenis sumber dapat digunakan sebagai tema tari. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan.

Kekayaan pengalaman jiwa penciptanya merupakan sumber utama dari tema tari (Murgiyanto 1983:38). Menurut Jazuli (2008:19) bahwa sumber tema pada dasarnya tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungan. Bahasa gerak tari memiliki keterbatasan dalam komunikasi, maka dari itu terdapat beberapa sumber tema yang sulit dikomunikasikan dan diungkapkan melalui gerak tari, seperti tema yang terlalu berfilsafat, tema tentang keberadaan dunia, nyanyian surgawi, dan tema-tema abstrak, tema yang sulit dihubungkan dengan pengalaman manusia.

2.2.3.2 Gerak

Gerak merupakan pertanda dari kehidupan. Reaksi yang ditimbulkan manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak (Jazuli 2008:8). Gerak merupakan gejala yang utama dari adanya kehidupan manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk

refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak dalam tari merupakan gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai alat atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Tidak semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh merupakan tari, yaitu gerak yang ekspresif atau mengungkapkan sesuatu (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:35-36).

Gerak merupakan unsur penunjang dengan peranan terbesar dalam seni tari. Gerak menyebabkan terjadinya perubahan dan pergantian tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak yang ditimbulkan berkaitan dengan ruang dan waktu (Djelantik 1999:27). Menurut Jazuli (1994:5) timbulnya gerak tari adalah hasil dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu:

1. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang tidak memiliki maksud-maksud tertentu dan disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik atau keindahannya saja.
2. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang memiliki arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Murgiyanto (2002:10-13) mengatakan bahwa gerak ritmis merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Gerak penari di atas pentas akan terlihat indah dengan melakukan penyusunan gerak secara cermat dan teliti dengan adanya tiga aspek yaitu: ruang, waktu, dan tenaga. Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014:35-36) gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Setiap perpindahan mengandung

unsur-unsur gerak yaitu ruang, tenaga dan waktu yang ketiganya merupakan elemen-elemen dasar dari gerak dan dijadikan objek garap oleh seorang koreografer. Menurut Jazuli (2008:8) di dalam gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Tenaga merupakan gejala yang menimbulkan gerak, artinya dalam bergerak memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung.

Peneliti menyimpulkan bahwa gerak merupakan media perwujudan tari yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia sebagai sarana komunikasi dengan kata lain bahwa gerak adalah media tari, dan tubuh sebagai alat atau instrument yang menghasilkan gerak di dalam tari. Untuk melakukan suatu gerak maka manusia membutuhkan elemen tenaga, ruang, dan waktu.

2.2.3.2.1 Tenaga

Gerak yang kita lakukan selalu membutuhkan tenaga di dalamnya. Penggunaan tenaga dalam tari merupakan usaha sebagai langkah untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak.

1. Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang diperlukan dan digunakan untuk melakukan sebuah gerak. Seorang penari dalam melakukan gerak dapat menggunakan tenaga dengan jumlah sedikit atau banyak. Tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan dan menimbulkan kesan lemah (Murgiyanto 1983:27).

2. Aksen/tekanan

Tekanan atau aksen terjadi apabila terdapat penggunaan tenaga yang tidak sama rata, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk memudahkan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan (Murgiyanto 1983:28).

3. Kualitas

Kualitas merupakan cara untuk menyalurkan gerak sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki (Jazuli 1994:104). Kualitas gerak dapat diketahui berdasarkan cara tenaga yang disalurkan atau dikeluarkan. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus-menerus bergerak dengan tenaga yang tetap (Murgiyanto 1983:28).

2.2.3.2.2 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya memasukkan unsur waktu, dan dengan demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi 1996:13). Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat

memiliki desain-desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Ruang yang diciptakan oleh penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan penari, yaitu batas paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak berpindah tempat.

2) Ruang pentas

Ruang pentas merupakan tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata. Ruang pentas merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan gerak. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam ruang baik ruang yang diciptakan penari atau ruang pentas, meliputi :

- a. Garis, kesan yang timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami.
- b. Volume, kapasitas atau jangkauan gerak lengan/tangan, badan, kepala, dan seluruh tubuh.
- c. Posisi, yaitu arah hadap penari ketika melakukan gerak, arah itu dapat kedepan, ke belakang, ke samping, dan ke arah lainnya.
- d. Level, untuk menunjukkan ukuran tinggi dan rendahnya penampilan tubuh ketika mengungkapkan gerak.

- e. Fokus pandangan, untuk menunjukkan arah pandang atau posisi arah kepala dan mata dalam melakukan tarian.

2.2.3.2.3 Waktu

Selain membutuhkan tenaga dan ruang, untuk terjadinya sebuah gerak juga dibutuhkan waktu. Tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, namun hanya dapat dilakukan jika ada waktu. Elemen waktu dalam tari terdapat pada gerakan yang memerlukan durasi waktu, panjang-pendek selama proses tarian berlangsung dari awal samapai akhir (Jazuli 2008: 7).

Menurut Murgiyanto (1983:25) waktu akan tetap berjalan tanpa terpengaruh dengan apa yang kita lakukan. Kita harus dengan sadar merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif.

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerak tubuh kita. Ketika kecepatan suatu gerak diubah maka kesan yang ditimbulkan juga akan berubah. Gerakan cepat biasanya berkesan lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya berkesan membosankan (Murgiyanto 1983:25).

Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu di mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:53).

2. Meter

Hitungan atau ketukan adalah unsur terkecil dalam waktu bagi seorang penari untuk bergerak. Meter adalah pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan adanya tekanan. Meter dapat diartikan sebagai bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian (Murgiyanto 1983:25).

3. Ritme

Ritme merupakan suatu istilah yang menunjukkan sebuah pola hubungan timbal-balik dapat berupa sebuah pengulangan sederhana dapat pula merupakan sebuah perkembangan yang rumit (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:52). Ritme merupakan definisi dari perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto 1983:26).

Gerak merupakan unsur dasar dalam tari. Terwujudnya suatu gerak dibutuhkan elemen-elemen dasar tari yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Elemen tenaga memiliki aspek-aspek seperti intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas. Dalam elemen ruang terdapat ruang yang diciptakan penari dan ruang pentas, sedangkan elemen waktu memiliki aspek-aspek yaitu tempo, meter, dan ritme.

2.2.3.3 Tata Rias

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari. Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menuntun interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang

ditarikan (Hidajat 2005:60-61). Penggunaan tata rias dalam pertunjukan atau pentas tari berbeda dengan penggunaan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai untuk sehari-hari biasanya cukup tipis dan tidak perlu menggunakan garis-garis yang kuat pada bagian wajah, sedangkan tata rias pertunjukan maka segala sesuatunya haruslah lebih jelas atau tebal (Mirdamiwati 2014:5)

Tata rias wajah merupakan suatu teknik merias wajah sehingga dapat mengubah bagian muka yang kurang cantik menjadi cantik. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan penyempurnaan, perbaikan bentuk muka, seperti menonjolkan bagian muka tertentu serta menyamarkan dan menutupi bagian muka yang kurang menarik dengan bantuan kosmetik serta cara merias yang baik. Terdapat tiga kategori rias yaitu: rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah merias wajah agar wajah berubah sesuai dengan fantasi perias (Kusumastuti 2009:1).

Fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan yang lebih utama adalah merubah karakter pribadi untuk menjadi peranan yang dibawakan. Ketepatan dan kerapian dalam pemakaian rias akan sangat membantu mengekspresikan peranan atau menambah daya tarik penyajian tari (Jazuli 1994:19-20).

Jadi tata rias adalah keahlian atau teknik mengubah tampilan wajah untuk menjadikan wajah terlihat lebih cantik maupun tampan atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada tiga jenis rias yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias

fantasi. Fungsi dari rias adalah untuk perwujudan ekspresi, kepentingan pembawaan karakter, dan menambah daya tarik.

2.2.3.4 Tata Busana

Tata busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Bagian-bagian dari busana harus saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan penampilan busana yang utuh. Keutuhan pemakaian busana menunjukkan watak atau pribadi pemakainya. Oleh karena itu diperlukan keserasian antara busana dengan pemakainya. Menurut Jazuli (2008:21) busana tari tidaklah menuntut dari bahan yang baik dan mahal. Menata busana yang sesuai dengan tariannya adalah hal yang terpenting. Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya.

Menurut Jazuli (1994:17-18) fungsi busana tari adalah sebagai pendukung dari tema atau isi tari, dan memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk daerah tersebut. Begitu pula pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah senang dengan warna gemerlap atau menyolok, sedangkan di daerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua berkaitan dengan latar belakang budaya atau filosofi dari masing-masing daerah.

Warna merupakan hal yang sangat penting. Dari sudut praktis terdapat pertimbangan-pertimbangan bagaimana lighting akan memberi efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandang imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan untuk membawa suasana pada penonton. Merah adalah menarik, biru tenteram.

Hitam mengesankan, kebijaksanaan, sedih. Putih kesankan muda, suci-murni. Kuning adalah penuh gembira (cerah). Hitam menelan warna-sinar, sedangkan putih memantulkannya. Abu-abu mudah sekali akan menangkap, memberi keuntungan warna dari sinar (La Meri terjemahan Soedarsono 1986:106).

Menurut Jazuli (2008: 22) penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer disebut pula warna utama seperti merah, putih, hitam. Warna primer merupakan warna dasar dari warna sekunder, karena bila di antara warna primer dicampur akan menjadi warna sekunder.

- a. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif.
- b. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketenteraman.
- c. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira.
- d. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa.
- e. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih.

Dapat disimpulkan bahwa tata busana merupakan teknik dalam pemakaian busana, segala sesuatu yang digunakan dalam berbusana. Tata busana dalam tari tidak menuntut harus menggunakan bahan yang mahal namun yang terpenting harus sesuai dengan tarinya. Fungsi busana tari adalah sebagai pendukung tema tari serta sajian pada tari.

2.2.3.5 Iringan/musik

Musik erat sekali kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto 1983:53). Menurut Jazuli (2008:13) musik dan tari merupakan pasangan yang tidak terpisahkan satu dengan

lainnya karena musik dan tari berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Awalnya manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan untuk mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya.

Bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri si penarinya, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunti-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dikenakan penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya (Jazuli 1994:13).

Hubungan musik dan tari dijelaskan Jazuli (2008:14) bahwa keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. 1) Melodi adalah alur nada atau rangkaian-rangkaian nada, 2) ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksent/tekanan yang diulang-ulang secara teratur, 3) dramatik bisa dipahami melalui wilayah emosi manusia yang selalu disertai dengan reaksi jasmaniah. Di dalam aspek dramatik termasuk pula suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu.

Musik merupakan aspek yang berkedudukan sebagai partnert tari dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dalam pertunjukkan tari, musik berfungsi sebagai aspek untuk mempertegas suasana, mempertegas maksud gerak dan memberi

rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan (Indriyanto 2010:20-21). Musik mempunyai fungsi untuk menghidupkan suasana sekaligus untuk memberitahu kepada penonton akan dimulainya pertunjukan dan selesainya pertunjukan (Bahatmaka dan Wahyu Lestari 2012:7). Menurut Jazuli (1994:10-11) dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari.

1. Sebagai pengiring tari

Sebagai pengiring tari berarti peran musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya.

2. Musik sebagai pemberi suasana

Musik sebagai pemberi suasana, sangat cocok dipergunakan untuk drama tari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Apabila musik digunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tarinya.

3. Musik sebagai ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari. Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penompang suasana tari.

Musik atau iringan merupakan partner tari yang tidak terpisahkan. Musik merupakan suara atau bunyi yang mengandung irama yang berasal dari alat musik

maupun vokal manusia. Iringan tari dibedakan menjadi dua, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Fungsi musik dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi.

2.2.3.6 Properti

Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu ekspresi (Hidajat 2005:58-59). Properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Indriyanto 2010:22).

Properti merupakan perlengkapan yang tidak termasuk dalam busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut digunakan oleh penari saat menari, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapatangan. Properti juga berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas (Soedarsono 1972:58).

Jadi properti merupakan perlengkapan tari yang digunakan oleh penari saat menari. Properti dapat berupa kipas, piring, pedang, sampur, dan sebagainya. Fungsi properti sebagai pelengkap pertunjukan tari, serta mendukung tema tari yang dibawakan oleh penari.

2.2.3.7 Tempat Pentas

Pentas merupakan suatu tempat yang ditinggikan yang bertujuan agar penonton dapat dengan jelas melihat apa yang ada di panggung, dimana para

penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas berupa tempat yang tinggi dibuat secara sederhana dari tanah, atau suatu tempat yang dibuat dengan baik dengan perlengkapan mekanis dan elektris (Lathief 1986:1-2).

Istilah pemanggungan dipakai untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan, dipertunjukan, atau diangkat di atas pentas untuk dipertontonkan. Model pemanggungan ada yang ditinggikan dan ada yang sejajar atau rata dengan tanah, selain itu bentuk-bentuk dari pentas ada bermacam-macam (Jazuli 2008:25). Menurut Lathief (1986:5-7) secara fisik bentuk pentas dibagi menjadi tiga macam, yaitu pentas tertutup, pentas terbuka, serta pentas kereta. Pentas tertutup dapat terdiri dari pentas/panggung proscenium atau panggung portable dan juga dapat berupa arena. Sedang pentas terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan open air stage, bentuknya juga bermacam-macam.

Dapat diketahui bahwa pentas merupakan suatu tempat yang memiliki ketinggian yang digunakan untuk mempertunjukan suatu pementasan tertentu agar penonton dapat melihat dengan jelas. Bentuk pentas dibagi menjadi tiga, yaitu pentas tertutup, pentas terbuka, dan pentas kereta.

2.2.3.8 Tata Lampu/Cahaya dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara merupakan unsur pelengkap sajian tari yang berperan penting dalam membantu kesuksesan pertunjukan. Di dalam teknik kerjanya, antara tata lampu dan tata suara tidak dapat dipisahkan. Penataan lampu/sinar bukan hanya sebagai penerangan saja, lebih dari itu penataan lampu

memiliki fungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan menghidupkan sebuah pertunjukan tari (Jazuli 1994:24-25).

Jazuli (2008:30-31) menjelaskan ada beberapa jenis lampu yang sering digunakan dalam pertunjukan tari. Jenis-jenis lampu antara lain adalah:

1. Lampu khusus atau *spot light*, digunakan untuk menyinari objek-objek secara khusus.
2. *Follow spot light* adalah lampu sentral yang dipakai untuk objek-objek yang bergerak .
3. *Strip light* sejenis *spot light* adalah lampu berderet dan bermacam-macam warna yang terletak pada pentas bagian belakang. Lampu ini biasanya disinarkan pada latar belakang (*back drop*) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu.

Suasana atau kesan tertentu dapat diperoleh dengan menggunakan warna-warna cahaya sebagai berikut, seperti cahaya merah untuk suasana tegang atau marah, cahaya warna biru atau ungu untuk suasana sedih dan mencekam, cahaya warna kuning agak putih untuk suasana gembira atau kebahagiaan.

Pencahayaan memiliki peranan tersendiri dalam kelengkapan produksi yang menunjang keberhasilan suatu pertunjukan tari. Tanpa adanya cahaya, baik yang alami maupun buatan manusia maka komposisi tidak dapat diamati orang karena tontonan yang gelap. Peran tata lampu yang pertama adalah penerangan. Tata lampu dapat diatur untuk menunjang suasana tari atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari. Penataan lampu yang sesuai dapat membantu

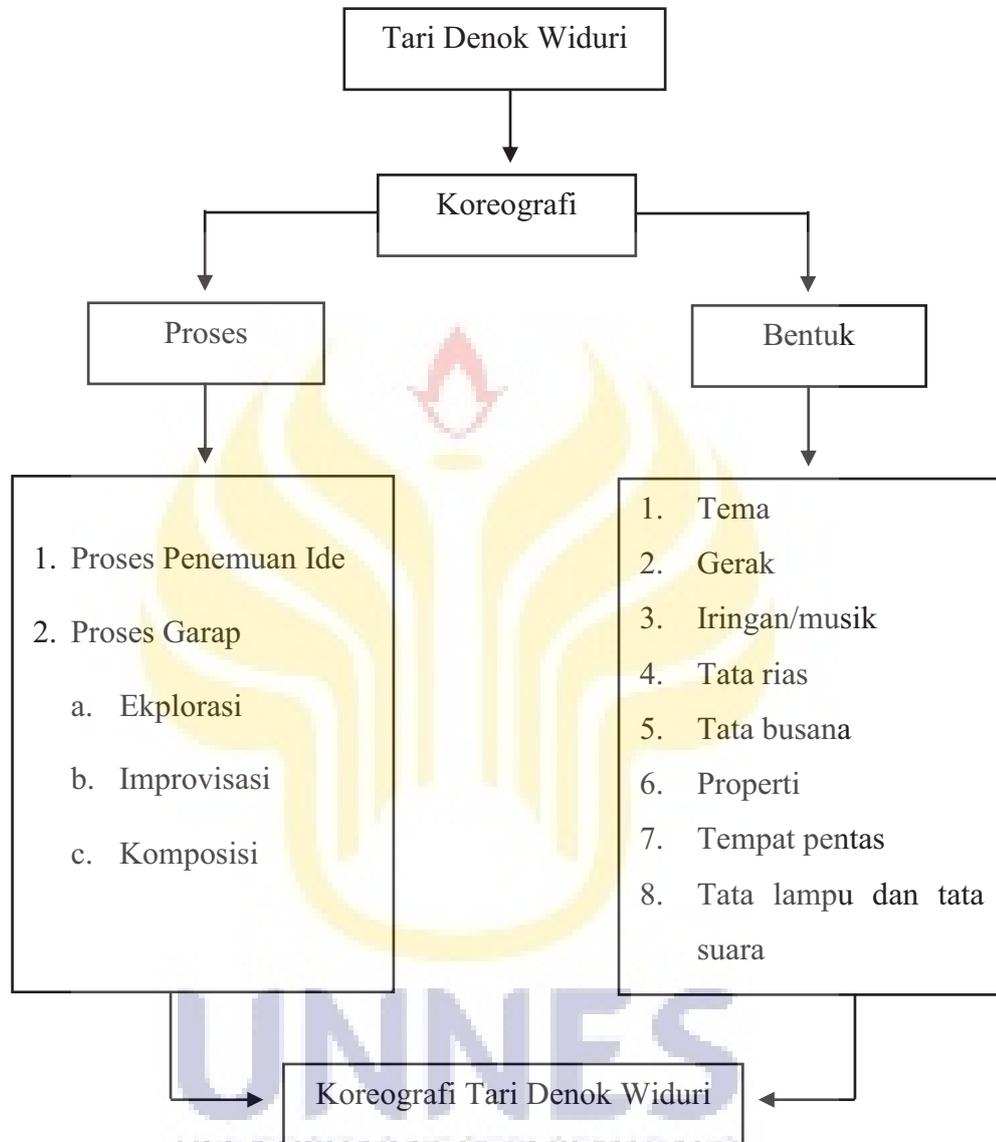
menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan menciptakan suasana pertunjukan yang selaras dengan tuntutan isi tari (Murgiyanto 1983:109).

Penataan suara juga yang harus mempertimbangkan besar kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan yang dikehendaki. Penataan suara dapat dikatakan berhasil ketika dapat menjembatani komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, sehingga penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas saat melihat pertunjukan tanpa gangguan apapun dan akan terasa nyaman (Jazuli 1994:25).

Tata lampu dan tata suara sama-sama memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan keberhasilan dalam pementasan. Keduanya berfungsi untuk menghidupkan suasana atau efek dramatik dalam pertunjukan. Jenis lampu yang biasa digunakan dalam pertunjukan yaitu *spot light*, *follow spot light*, dan *strip light*. Penggunaan tata suara harus disesuaikan dengan besar kecil gedung pertunjukan untuk mendapatkan kualitas suara yang diinginkan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk koreografi terdapat berbagai aspek di dalamnya yang meliputi tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan/musik, properti, tempat pentas, tata lampu dan tata suara.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber: Ciptoningtyas Fortuna Dewi)

Kerangka berfikir di atas menjelaskan bahwa koreografi Tari Denok Widuri merupakan penciptaan sebuah karya tari yang terdiri dari proses dan bentuk koreografi. Proses penciptaan Tari Denok Widuri melalui tahap proses

penemuan ide dan proses garap yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Bentuk koreografi diperlukan elemen-elemen tari diantaranya yaitu tema, gerak (tenaga, ruang dan waktu) serta unsur pendukung lainnya seperti iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pentas. Melalui bagan kerangka berfikir terhadap koreografi Tari Denok Widuri peneliti ingin menguraikan bahwa Tari Denok Widuri memiliki aspek-aspek yang terdapat dalam teori koreografi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Koreografi Tari Denok Widuri di Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tari Denok Widuri merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Ibu Ely Prihatin, S.Sn yang ditarikan secara berkelompok oleh penari perempuan dengan jumlah yang ganjil seperti lima, tujuh, sembilan, dan sebelas. Proses penciptaan Tari Denok Widuri dimulai dari proses penemuan ide untuk mengikuti Lomba Tari Unggulan Daerah dan menambah perbendaharaan tari di Kabupaten Pemalang, serta proses garap melewati tahap eksplorasi menggunakan rangsang gagasan dan rangsang dengar dengan melakukan improvisasi gerak secara spontan saat latihan berlangsung yang mengacu pada gerak tari tradisi yang selanjutnya dilakukan penyusunan gerak tari pada tahap komposisi.

Bentuk koreografi Tari Denok Widuri meliputi penentuan tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, tempat pentas, tata lampu dan tata suara. Tema Tari Denok Widuri menggambarkan kelincahan gadis pesisir Pemalang. Pola gerak pada Tari Denok Widuri mengadopsi dari perpaduan pola-pola gerak tari Banyumasan, Surakarta, dan Sunda. Keunikan Tari Denok Widuri dapat terlihat dari gerak hentakan bahu yang banyak mendominasi sehingga mewujudkan kesan lincah dan energik pada Tari Denok Widuri. Iringan Tari

Denok Widuri menggunakan alat musik gamelan Jawa yang meliputi *gong*, *kempul*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kenong*, *kethuk*, *saron*, *saron penerus*, *demung*, *slentem*, dan *kendhang* serta alat musik tambahan yaitu drum dan organ. Laras yang digunakan pada iringan Tari Denok Widuri merupakan kombinasi dari *garap slendro* dan *laras pelog* dengan menggunakan *Lancaran Manyar Sewu Pelog Nem*. Tata rias Tari Denok Widuri menggunakan rias korektif. Tata busananya menggunakan warna-warna cerah dan mencolok sebagai penggambaran karakteristik masyarakat pesisiran yang berani dan ceria, dengan rincian kostum meliputi *celana kerut*, *manset*, *rapek*, kain batik motif pesisiran, *stagen*, *mekak modifikasi*, *sampur*, sabuk, renda bordir, *bolero*, pita bahu modifikasi, *sanggul*, aksesoris bulu dan bunga, gelang, dan *giwang*. Tari Denok Widuri tidak menggunakan properti. Tempat pentas Tari Denok Widuri berupa panggung proscenium, di dalam gedung, maupun pendopo. Pementasan Tari Denok Widuri didukung adanya penggunaan *sound system* untuk iringan kaset maupun iringan gamelan langsung dengan tata lampu yang digunakan adalah lampu general.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang dapat peneliti berikan saran mengenai koreografi Tari Denok Widuri yaitu:

5.2.1 Bagi koreografer diharapkan dapat tetap mempertahankan karakteristik gerak Tari Denok Widuri dan dapat memperkenalkan kepada generasi muda khususnya di Kabupaten Pemalang agar mengetahui serta dapat mempelajari Tari Denok Widuri sebagai salah satu tari khas dari Kabupaten Pemalang salah satunya

dengan cara mengajarkan secara langsung Tari Denok Widuri yang dapat dimulai dari siswa-siswa di sanggar.

5.2.2 Bagi Sanggar Tari Srimpi diharapkan tetap mewujudkan visi dan misi untuk selalu mencetak generasi bangsa yang menghargai dan mau melestarikan budaya tradisional khususnya tari Jawa dengan tetap memberikan materi tari Jawa dan menjadikan Tari Denok Widuri sebagai materi tari yang wajib dipelajari sebagai salah satu tari khas Kabupaten Pemalang.

5.2.3 Bagi pemerintah Kabupaten Pemalang, hendaknya dapat mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Pemalang agar dapat mengetahui Tari Denok Widuri sebagai salah satu tari khas dari Kabupaten Pemalang yaitu dengan cara menerapkan ekstrakurikuler Tari Denok Widuri di sekolah menengah dan atas yang selanjutnya diadakan lomba pentas Tari Denok Widuri.

5.2.4 Bagi Masyarakat terutama generasi muda hendaknya lebih aktif dan ikut berpartisipasi untuk mengenal dan mempelajari Tari Denok Widuri agar dapat ikut berperan serta dalam mempublikasikan Tari Denok Widuri kepada masyarakat luas salah satunya dengan mengikuti sosialisasi dan berbagai even yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Pemalang terkait Tari Denok Widuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astuti, Yuni dan Veronica Eny Iryanti. 2015. “Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri”. *Jurnal Seni Tari*. Vol 4 No 1. Semarang: Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9623> (diakses pada tanggal 4 Maret 2017)
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni (Wacana, Apresiasi dan Kreasi)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Bahatmaka, Antama dan Wahyu Lestari. 2012. “Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial”. *Catharsis: Journal of Art Education*. Vol 1 No 2 H.7. Semarang: Prodi Pendidikan Seni, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/859/883> (diakses pada tanggal 1 Mei 2015).
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sumandiyo Y. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Handini, Rizky Putri Septi dan Veronica Eny Iryanti. 2015. “Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi)”. *Jurnal Seni Tari*. Vol 4 No 1. Semarang: Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9641> (diakses pada tanggal 6 Februari 2017)

- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: FBS Unnes.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Unnes Press.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press
- 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Kusumastuti, Eny. 2009. *Handout Tata Rias Busana I*. Semarang: FBS Unnes (diakses pada tanggal 18 Juni 2015).
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas*. Yogyakarta: Lagaligo Yogyakarta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press Solo.
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari*. Edisi 2. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mirdamiwari, Shara Marsita. 2014. "Peran Sanggar Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemasang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang". *Jurnal Seni Tari*. Vol 3 No 1. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jts> (diakses pada tanggal 22 Juli 2016)
- Moleong, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud
- 1986. *Komposisi tari dalam pengetahuan elemen tari dan beberapa masalah tari*. Jakarta: direktorat kesenian

- Murtana, I Nyoman dkk. 2011. *Strategi Pelestarian Seni Sakral Menuju Pembentukan Program Studi Cagar Budaya*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali "Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sulastuti, Katarina Indah. 2006. *Notasi Tari (Notasi Laban)*. Surakarta: ISI Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wulansari, Putri Nur dan Moh. Hasan Bisri. 2016. "Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". *Jurnal Seni Tari*. Vol. 3 No 2. Semarang: Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9606>
(diakses pada tanggal 6 Februari 2017)